

Pendidikan Multikultural Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Tradisi Ngaturi di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri

Mubin¹

¹Program Studi Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang, Indonesia
e-mail: isonbabo@gmail.com¹

	<i>This is an open-access article under the CC BY-SA license.</i> <i>Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.</i>	
Diterima: 21-12-2021	Direview: 21-12-2021	Publikasi: 30-09-2022

Abstrak

Indonesia negara multikultural yang memiliki beraneka budaya, ras, suku, agama, etnis, dan tradisi. Salah satu tradisi yang ada di Indonesia adalah tradisi *ngaturi* di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Tradisi *ngaturi* ini merupakan tradisi turun temurun yang diwariskan nenek moyang dan masih dilakukan hingga saat ini. Tradisi *ngaturi* ini merupakan tradisi yang bertujuan untuk meminta restu dan memberi tahu masyarakat bahwa tuan rumah akan melaksanakan hajatan. Dalam pelaksanaan tradisi *ngaturi* ini terdapat prosesi yang harus dilakukan. Melalui prosesi inilah muncul nilai-nilai multikultural yang terdapat di tradisi tersebut. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh tentang pendidikan multikultural berbasis tradisi *ngaturi* Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri, dan juga mengetahui nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam tradisi *ngaturi* tersebut. Metode yang digunakan, yakni kualitatif dengan menggunakan model studi kasus dan *library research* melalui literatur-literatur yang relevan dengan tradisi *ngaturi* tersebut.

Kata kunci: Tradisi; Ngaturi; Multikulturalisme

Abstract

Indonesia is a multicultural country that has various cultures, races, ethnicities, religions, ethnicities, and traditions. One of the traditions that exist in Indonesia is the *ngaturi* tradition in Wates Village, Wates District, Kediri Regency. This *ngaturi* tradition is a hereditary tradition handed down by ancestors and still practiced today. This *ngaturi* tradition is a tradition that aims to ask for blessings and inform the public that the host will carry out the celebration. In the implementation of this *ngaturi* tradition, there is a procession that must be done. Through this procession, the multicultural values contained in the tradition emerge. Therefore, this study aims to study further about multicultural education based on the *ngaturi* tradition of Wates Village, Wates District, Kediri Regency, and knowing the values of multiculturalism contained in the *ngaturi* tradition. The method used is qualitative by using a case study model and library research through relevant literatures with the *ngaturi* tradition.

Keywords: Tradition; Ngaturi; Multiculturalism

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terdiri lebih 17 ribu gugusan pulau yang membentang dari pulau Sumatra, Jawa sampai pulau Papua dengan kondisi geografis yang berbeda-beda. Sehingga dengan keberagaman yang dimiliki ini membuat Indonesia menjadi salah satu negara multikultur yang di dalamnya terdapat nilai-nilai dan tradisi-tradisi yang beragam sejalan sesuai dengan faktor geografisnya. Sebagai bangsa yang besar yang memiliki jumlah penduduk yang sangat banyak, wilayah yang luas, kekayaan alam yang berlimpah, kebudayaan yang beragam, tentunya Indonesia memiliki berbagai potensi positif, namun di sisi lain juga menimbulkan potensi negatif, misalnya dengan adanya konflik-konflik yang terjadi. Salah satu faktornya adalah tumbuh suburnya berbagai organisasi masyarakat, profesi, agama, golongan yang berjuang atas nama kepentingan kelompoknya yang menjurus ke arah konflik sara (Lestari, 2015). Dengan berbagai keberagaman kebudayaan di dalamnya, Indonesia rentan sekali mengalami konflik internal yang bersifat SARA (Suku, Agama, Ras,

dan Antar golongan) dan menjadi permasalahan yang sangat penting. Maka, dipandang perlu adanya sistem pendidikan yang dapat memberikan solusi alternatif bagi seluruh kebutuhan mengenai multikulturalisme bagi masyarakat Indonesia

Keberagaman yang tercermin pada masyarakat Indonesia diikat dalam prinsip kesatuan dan persatuan yang dituangkan dalam semboyan “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda namun tetap satu jua. Berbagai perbedaan inilah yang menjadi suatu potensi tersendiri bagi bangsa Indonesia yang bersatu dalam keberagaman budaya. Namun, keberagaman yang dimiliki Indonesia ini dapat memicu berbagai permasalahan dan potensi konflik yang berujung pada perpecahan bangsa. Sehingga hakikatnya sulit menyatukan keberagaman tanpa didukung oleh kesadaran masyarakat yang multikultural. Sebagaimana dikemukakan oleh Nasikun (2007) dalam Lestari (2015), bahwa keberagaman masyarakat Indonesia dapat dilihat dari dua ciri-ciri yang unik, yakni secara horizontal yang ditandai oleh kenyataan adanya persatuan sosial yang didasarkan adanya perbedaan suku bangsa, agama, adat, daerah dan secara vertikal yang ditandai oleh kenyataan adanya berbagai perbedaan vertikal antara masyarakat lapisan atas dan masyarakat lapisan bawah yang cukup mencolok.

Konflik dan kekerasan yang terjadi di berbagai wilayah Indonesia seringkali disebabkan karena adanya rasa tidak menghargai dan memahami antar kelompok satu dengan yang lain, serta kurangnya kesadaran mengenai multikultural. Padahal dalam kehidupan multikultural di Indonesia, poin utamanya adalah bagaimana cara hidup berdampingan antar kelompok dan menjunjung nilai-nilai multikulturalisme, serta menerapkan dengan sepenuh hati semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”. Dalam kehidupan masyarakat yang multikultural ini harus ada rasa toleransi yang tinggi terhadap perbedaan dan interaksi sosial antar masyarakat yang multikultural. Sebagaimana pendapat Brian (1998) dalam Ibrahim (2008), bahwa masyarakat multikulturalisme harus lebih fokus pada pemahaman dan hidup berdampingan dalam konteks keberagaman kebudayaan. Seperti halnya masyarakat multikultural, Indonesia harus memiliki sikap toleransi dan saling menghargai terhadap segala perbedaan yang ada. Toleransi terhadap perbedaan kebudayaan ini akan meningkatkan nilai-nilai kebangsaan dan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga akan berdampak pada kelestarian budaya-budaya di Indonesia. Toleransi inilah yang nantinya dijadikan rancangan adaptasi kebudayaan sebagai hasil yang bijaksana dan bebas konflik, sehingga masyarakat memahami makna pepatah “di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung” (Asmuri, 2016).

Indonesia sebagai negara multikultur memiliki berbagai kebudayaan di dalamnya. Sebanyak 300 suku dan 700 bahasa, berbagai agama, berbagai tarian adat, dan lain-lain, tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Sehingga membuat banyak keberagaman yang saling berdampingan dalam masyarakat Indonesia. Berbagai adat istiadat yang berkembang dan selalu dilestarikan oleh masyarakat memunculkan kearifan lokal di setiap daerah. Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok tertentu yang dihasilkan berdasarkan pengalaman hidup masyarakat (Rahyono dalam Daniah, 2016). Kearifan lokal memiliki nilai-nilai positif yang sangat melekat pada masyarakat dan nilai tersebut sudah melalui proses yang panjang. Salah satu daerah yang kental dengan berbagai kearifan lokal adalah daerah Jawa. Berbagai kegiatan dalam masyarakat Jawa tidak terlepas dari berbagai adat istiadat Jawa yang selalu beriringan sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhur masyarakat. Salah satu kegiatan adat istiadat Jawa adalah tradisi *ngaturi* di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Tradisi *ngaturi* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya memberi tahu, mengundang, dan menghormati. Hal tersebut dikarenakan selama prosesi tradisi *ngaturi* terdapat para tamu undangan yang hadir untuk menjadi saksi sebuah seperangkat makanan yang menjadi tanda penyerahan atau pemberian sesajen. Tamu undangan dalam tradisi *ngaturi* ini menjadi elemen terpenting sebagai saksi diucapkannya mantra oleh sesepuh. Karena jika tidak ada tamu undangan, mantra tersebut dirasa kurang lengkap meskipun tamu undangan hanya mengucapkan kata “*nggih*” atau “*ya*” dalam bahasa Indonesia (Prastyo & Masyaeni, 2017). Tradisi *Ngaturi* ini sudah dilaksanakan sejak bertahun-tahun. Ketika seseorang ingin mengadakan hajatan, maka seseorang tersebut harus melakukan tradisi *ngaturi* ini. Ciri khas dari tradisi *Ngaturi* ini adalah *dailengkong* atau wadah berbentuk kotak yang terbuat dari batang pohon pisang. *Dailengkong* berisi berbagai jenis makanan dan *cok bakal*. Selain itu, dalam tradisi ini juga terdapat nilai-nilai multikulturalisme. Berdasarkan pemaparan di atas, penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui tradisi *Ngaturi*, \ peralatan, dan pelaksanaan

tradisi *ngaturi*, serta mencari nilai-nilai multikulturalisme yang terkandung dalam tradisi *ngaturi* yang dilakukan oleh masyarakat Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri.

2. METODE

Dalam penulisan artikel ini penulis menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau kalimat-kalimat hasil penafsiran secara kritis argumentatif berdasarkan data penelitian. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara terhadap informan. Sedangkan, data sekunder diambil dari dokumentasi dan *library research*. Nazir (dalam Sari & Asmendri, 2020) mengungkapkan bahwa metode *Library Research* merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan terhadap buku, literatur, catatan, serta berbagai laporan yang berkaitan dengan permasalahan yang ingin ditulis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pendidikan Multikultural dan Kearifan Lokal

Multikulturalisme merupakan suatu paham yang meyakini bahwa perbedaan dan keberagaman suatu budaya memiliki nilai-nilai persatuan (Ufie, 2014). Menurut Syaifuddin (2006), multikulturalisme adalah pemahaman dan cara pandang yang menekankan interaksi dengan memperhatikan keberadaan setiap kebudayaan sebagai individu yang memiliki kesetaraan hak. Sedangkan menurut Rozi (2017), multikulturalisme merupakan konsep suatu kelompok dalam kerangka kebangsaan yang dapat mengakui adanya keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, suku, ras, etnis, dan agama. Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paham yang meyakini dan mengakui adanya perbedaan dan keberagaman budaya yang memiliki kesetaraan hak dalam lingkup kebangsaan guna membangun nilai-nilai persatuan dan kesatuan.

Multikulturalisme lebih memprioritaskan hubungan antar kebudayaan dengan pemahaman bahwa keberadaan suatu kebudayaan harus mempertimbangkan eksistensi kebudayaan yang lain. Maka dari itu, melahirkan gagasan toleransi, kesetaraan, saling menghargai, dan sebagainya. Sikap toleransi, saling menghargai nilai-nilai, keyakinan, dan budaya, cara pandang yang berbeda tidak dapat berkembang dengan sendirinya. Karena di dalam diri individu terdapat kehendak untuk berharap individu lain menjadi seperti dirinya (Ibrahim, 2003). Sikap saling menerima dan menghargai dapat berkembang jika dilatihkan, dididikkan, dan dibudayakan agar menginternalisasi dan dilaksanakan oleh masyarakat. Dengan pendidikan dan pembudayaan, sikap toleransi terhadap perbedaan dapat terealisasi dengan baik sehingga di masa yang akan datang masyarakat sudah mempunyai sikap dan perilaku toleransi terhadap multikultural tersebut (Ibrahim, 2008).

Banks (dalam Najmina, 2018) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan dan penjelasan yang mengkaji bagaimana pentingnya keragaman budaya dan etnis dalam membentuk gaya hidup, interaksi sosial, identitas pribadi, pendidikan, dan juga kelompok. Banks (dalam Najmina, 2018) juga mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan pembaharuan dalam pendidikan yang bertujuan untuk merubah lembaga pendidikan agar setiap individu dari berbagai kebudayaan memiliki kesempatan yang sama dalam menciptakan suatu prestasi. Dengan kata lain, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menjunjung tinggi kesetaraan hak, harkat, dan martabat baik individu maupun kelompok sebagai bentuk respon adanya keberagaman dalam masyarakat. Melalui pendidikan multikultural inilah diharapkan nantinya nilai-nilai multikulturalisme dikonversikan dari generasi ke generasi sehingga generasi yang akan datang dapat mengembangkan kemampuannya dalam memandang kehidupan dari sudut pandang budaya yang berbeda dengan budaya yang mereka miliki. Dengan diberikannya pendidikan multikultural, maka generasi muda akan paham mengenai segala perbedaan yang ada. Semakin generasi muda paham dengan adanya multikulturalisme, maka akan membuat kehidupan yang akan datang menjadi aman, damai, dan harmonis akibat rasa toleransi, serta saling menghormati yang tinggi antar sesama

Sistem pendidikan multikultural merupakan sistem pendidikan yang dinilai tepat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan tentang keberagaman budaya dalam bangsa. Integrasi sistem pendidikan dan kebudayaan nasional akan memperkuat identitas nasional yang menumbuhkan rasa

persatuan, nasionalisme, dan patriotisme terhadap bangsa. Maka dari itu, integrasi pendidikan multikultural dan pendidikan berbasis kearifan lokal memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan integrasi bangsa karena kearifan lokal merupakan tonggak dari kebudayaan nasional yang kemudian diadopsi menjadi nilai-nilai luhur Pancasila. Penguatan identitas nasional melalui manifestasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan multikultural diharapkan dapat meningkatkan sikap toleransi perbedaan pada generasi masa depan Indonesia.

Kearifan lokal atau *local wisdom* merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan, serta berbagai tingkah laku kehidupan yang berbentuk aktivitas yang dilakukan suatu masyarakat dalam menjawab permasalahan dalam pemenuhan kebutuhan (Fajarini, 2014). Sedangkan, menurut Ufie (2014), kearifan lokal adalah sikap, pandangan, dan kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola lingkungan jasmani dan rohaninya. Berdasarkan pemaparan mengenai kearifan lokal di atas, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan paham atau pandangan mengenai aktivitas yang dilakukan dalam suatu masyarakat dalam mengelola lingkungan tempat tinggalnya. Kearifan lokal dipahami sebagai nilai-nilai yang menjadi tradisi bagi masyarakat yang di dalamnya terkandung pesan, himbauan, nasihat, serta nilai-nilai positif yang dianut masyarakat tersebut. Pesan-pesan tersebut biasanya berhubungan dengan perilaku, sikap, moral, nilai religius, pendidikan karakter, dan norma-norma yang ada pada masyarakat.

Pendidikan multikultural melalui nilai-nilai kearifan lokal dapat memunculkan nilai-nilai konkret yang terlihat pada kehidupan. Penerapan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal mampu membangun karakter individu ke arah positif, meningkatkan kerukunan antar etnis, dan antar agama, menumbuhkan sikap nasionalisme dan patriotisme, toleransi terhadap perbedaan, serta meningkatkan religiositas masyarakat. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal pada dasarnya dapat dipandang sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa. Kearifan lokal itulah yang membuat suatu bangsa memiliki dasar (Daniah, 2016). Pendidikan multikultural melalui kearifan lokal ini sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan berbangsa saat ini karena banyak generasi muda yang tidak mengetahui dan paham betul dengan kebudayaan di Indonesia. Dengan semakin rendahnya kesadaran akan multikulturalisme generasi muda ini, maka akan semakin mudah terjadi berbagai kerusuhan dan bentrok yang terjadi akibat adanya perbedaan. Sehingga, sebagai penanganan untuk generasi muda ini, perlu adanya pendidikan multikultural mengenai kearifan lokal yang ada di Indonesia.

3.2 Tradisi Kearifan Lokal Ngaturi

a. Pengertian Tradisi *ngaturi*

Tradisi *ngaturi* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya memberi tahu, mengundang, dan menghormati. Hal tersebut dikarenakan selama prosesi tradisi *ngaturi* terdapat para tamu undangan yang biasanya tamu yang hadir untuk menjadi saksi sebuah seperangkat makanan yang menjadi tanda penyerahan atau pemberian sesajen pada sebuah ritual yang dinamakan *ngaturi*. Biasanya dalam acara tersebut, tuan rumah juga memberi tahu hajat apa yang ingin dilakukan.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Mesiyem pada tanggal 13 Oktober 2021, ritual *ngaturi* merupakan sebuah ritual yang dilakukan oleh seseorang yang ingin mengadakan hajatan guna meminta restu Allah SWT dan leluhur yang telah membat alas Desa Wates, yaitu Mbah Singomerto dan Mbah Rondokuning. Tradisi *ngaturi* merupakan tradisi untuk meminta restu kepada Allah dan leluhur dengan cara memberikan sesajen untuk leluhur dan sedekah kepada tetangga atau tamu undangan yang telah diundang untuk mengikuti ritual *ngaturi* (wawancara Ibu Tumisah, 13 Oktober 2021). Dalam memilih hari hajatan dan hari ritual tidak boleh dilakukan sembarangan, harus memilih hari yang pas dengan mempertimbangkan hari meninggalnya keluarga. Selain hari dan tatacara, makanan ritual *ngaturi* pun tidak bisa sembarangan. Makanan yang disajikan dalam acara *ngaturi* harus makanan yang telah ditentukan yang memiliki makna tertentu. Kedudukan tradisi *ngaturi* dalam pernikahan menjadi sebuah kewajiban yang dilakukan ketika masyarakat akan mengadakan suatu hajatan pernikahan (wawancara Ibu Mesiyem, 13 Oktober 2020).

b. Tujuan dan Fungsi Ritual *Ngaturi*

Tradisi *ngaturi* merupakan istilah dalam bahasa Jawa yang artinya memberi tahu, mengundang, dan menghormati. Maka salah satu tujuan tradisi *ngaturi* ini, yaitu untuk menghormati tetangga atau tamu undangan dengan mengundang tetangga, maka tetangga tersebut merasa dihormati oleh tuan rumah. Selain menghormati tetangga, terdapat banyak sekali tujuan dari tradisi *ngaturi*. Dengan melakukan tradisi *ngaturi*, maka akan mengenalkan dan melestarikan tradisi *ngaturi* ini kepada kaum muda. Salah satu proses tradisi *ngaturi*, yaitu memberikan sesajen kepada makam leluhur Desa Wates, yaitu Mbah Singomerto dan Mbah Rondokuning. Pemberian sesajen tersebut bertujuan untuk mengingat dan menghormati leluhur yang telah membabat alas Desa Wates dan juga untuk meminta restu agar hajatan pernikahan yang dilakukan tuan rumah berjalan dengan lancar dan dijauhkan dari bala, serta membersihkan hati orang yang memiliki hajatan (wawancara Ibu Mesiyem, 13 Oktober 2021).

c. Alat-Alat Tradisi *Ngaturi* dan Maknanya

Dalam prosesi tradisi *ngaturi*, terdapat beraneka peralatan yang digunakan dan disiapkan oleh tuan rumah. Berikut merupakan alat-alat yang digunakan dalam tradisi *Ngaturi*.

1) Cok Bakal

Cok Bakal, yaitu wadah kecil dari daun pisang yang bermakna sebagai simbol asal mulanya terjadinya kehidupan (Wawancara Ibu Tumisah, 13 Oktober 2020). Cok bakal ini merupakan sesajen yang diberikan kepada makam leluhur, yaitu Mbah Rondokuning dan Mbah Singomerto. *Cok bakal* ini adalah daun pohon pisang yang dibentuk segi empat dan berisi bunga tujuh rupa, ikan teri, keluak, kemiri, kelapa satu iris, biji-bijian, empon-empon (jahe, kunyit, kencur), telur ayam jawa, uang (kertas/receh), beras, mie goreng, ayam goreng, dan sambal goreng.

2) Sego Golong

Sego golong adalah nasi putih yang dibentuk bulat seukuran bola tenis. Sego golong sendiri berjumlah sembilan yang memiliki makna sembilan wali (wali sanga) yang menyebarkan agama Islam di Jawa (Wawancara Ibu Suratmi, 13 Oktober 2020). Selain bermakna wali sanga, sego golong juga bermakna agar masyarakat menjadi golongan wali sanga yang menjadi pewaris Nabi seraf Rasul (Sutopo, 2014).

3) Ubo Rampe

Ubo Rampe adalah hidangan atau makanan yang digunakan dalam sesajen. Dalam ubo rampe terdapat berbagai makanan yang disajikan antara lain, polo pendem yang merupakan makanan yang berasal dari tanah seperti ubi, kacang-kacangan, kerupuk ubi, pisang, dan pisang rebus. Selain polo, ubo rampe juga berisi jajanan pasar seperti apem, jenang, jenang ketan, nagasari, dan telur ayam Jawa. Ubo rampe ini bermakna sebagai ungkapan rasa syukur, keinginan, dan ucapan minta maaf dari orang yang akan menggelar hajatan (wawancara Ibu Suratmi, 13 oktober 2021).

4) Nasi Uduk

Dalam membuat nasi uduk, terdapat proses nasi putih yang dicampuri oleh santan dan garam. Hal tersebut bermakna santan terbuat dari serat kelapa yang diartikan sebagai hidup berkeluarga harus yang ikhlas dari dalam hati (Sutopo, 2014). Selain itu, nasi uduk juga bermakna sebagai tanda kesucian, permohonan keselamatan kepada leluhur, dan ucapan terima kasih kepada tamu undangan yang sudah mengikuti tradisi *ngaturi* ini (Wawancara ibu Mesiyem, 13 Oktober 2021).

5) Buceng Kuat atau Buceng Ketan

Buceng kuat adalah tumpeng yang bagian bawahnya lebar dan semakin ke atas semakin kerucut yang terbuat dari ketan putih. Buceng kuat berasal dari kepanjangan kata *nyebut sing kenceng* yang bermakna zikir yang dilakukan secara istikamah tidak terputus-putus. Buceng kuat ini

memiliki makna teruslah berzikir agar tuhan senantiasa memberi keselamatan dan kekuatan dalam menghadapi bahaya dalam kehidupan (Wawancara Ibu Mesiyem, 13 Oktober 2021).

6) Dailengkong atau lengkong.

Dailengkong atau lengkong merupakan wadah yang berbentuk kotak terbuat dari batang pohon pisang. Dailengkong ini bisa berisi sesajen atau ubo rampe. Dailengkong ini bermakna untuk memberi upah kepada yang membantu acara *ngaturi* dan hajatan, serta agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan (Wawancara Ibu Mesiyem, 13 Oktober 2021).

7) Kemenyan dan Kendi yang Berisi Air yang Sudah Diberi Doa.

Kemenyan ini berfungsi untuk dibakar saat melakukan tradisi *ngaturi*. Kemenyan ini berfungsi untuk memanggil roh leluhur bahwa orang yang mempunyai hajatan telah memberikan sesajen dan menghormati leluhur. Sedangkan, kendi yang berisi air yang sudah diberi doa berguna untuk diminum, cuci tangan maupun cuci muka masyarakat yang mengikuti tradisi *ngaturi*.

8) Mie Goreng, Sambal Goreng dan Ayam Goreng Utuh.

Mie goreng, sambal goreng, dan ayam goreng ini memiliki makna seperti nasi uduk, yakni sebagai pasrah diri kepada Allah SWT, permohonan keselamatan kepada leluhur, dan sebagai pelengkap nasi berkat (Wawancara Ibu Mesiyem, 13 Oktober 2021).

9) Pisang

Pisang yang digunakan dalam tradisi *ngaturi* haruslah pisang yang satu tandan atau satu buah penuh langsung dari pohonnya. Pisang ini bermakna kedua mempelai janganlah sekali-kali mati sebelum berbuat kebaikan kepada diri sendiri maupun orang lain (Sutopo, 2014).

10) Tikar

Tikar dalam tradisi *ngaturi* digunakan sebagai alas untuk beraneka ragam makanan yang digunakan dalam tradisi *ngaturi* dan sebagai alas duduk tamu undangan yang mengikuti tradisi *ngaturi*. Sehingga tikar memiliki makna, yaitu orang yang berkeluarga harus mempunyai pijakan dalam menjalani kehidupan, serta menjalankan amal kebaikan. Jika kedua mempelai tidak memiliki pijakan dalam berkeluarga, maka amalnya akan sia-sia (Sutopo, 2014).

c. Pelaksanaan Tradisi *Ngaturi* di Desa Wates

Ngaturi merupakan salah satu tradisi dalam pernikahan di Desa Wates. Dikarenakan kuatnya keyakinan masyarakat terhadap tradisi ini, acara pernikahan seringkali dinilai belum lengkap jika belum melaksanakan tradisi *ngaturi*. Masyarakat Desa Wates menjadikan tradisi *ngaturi* ini sebagai kewajiban dan nasihat dalam pernikahan untuk difokuskan kepada calon mempelai dan orang tua mempelai untuk menjalani kehidupan yang baru. Pelaksanaan tradisi *ngaturi* di Desa Wates dilakukan beberapa hari sebelum pelaksanaan hajatan. Tradisi *ngaturi* ini biasanya dilakukan pada malam hari setelah salat Isya, dan pada sore harinya dilakukan *nyadran* terlebih dahulu di makam Mbah Rondokuning dan Mbah Singomerto.



Gambar 1. Makam Mbah Rondo Kuning

Sebelum dilaksanakan tradisi, tuan rumah mengawali dengan mengundang tamu undangan atau tetangga untuk hadir dalam tradisi *ngaturi* yang diadakan oleh tuan rumah. Setelah kehadiran tamu undangan, tamu undangan diharuskan mengambil peralatan tradisi *ngaturi* melewati pintu belakang rumah yang akan menggelar hajatan, kemudian keluar melewati pintu depan dan meletakkannya di atas tikar. Hal tersebut dimaksudkan agar segala hal mengenai hajatan dilancarkan oleh Tuhan Yang Maha Esa (wawancara ibu Suratmi, 13 Oktober 2021).



Gambar 2. Makam Mbah Singomerto

Tradisi *ngaturi* ini diawali dengan membakar kemenyan dan dupa, serta membaca doa untuk memanggil roh leluhur oleh sesepuh. Selanjutnya, sesepuh tersebut membacakan mantra dalam bahasa Jawa untuk meminta dosa restu dan memohon agar dilancarkan hajatannya. Berikut merupakan sekilas bacaan mantra yang dibacakan oleh sesepuh: *Kulo engkang ngujubaken bapak..... engkang kagungan niat wirukung engkang estri. Niat ipun meniko sodaqoh krno allah nderek aken dawuhipun Rasulullah maringono slamet wilujeng marang anak batihe lan gadahane, (nggih). Dene sepisan malih niatipun bapak... niatipun kangge daupaken putranipun dinten rabu pahing malem kamis pon pramilo dipun aturi nyuwun slamet wilujeng sedinten sedalu sak sangajeng wingkeng ipun (nggih).*

Saya yang mengumumkan bapak serta istri yang mempunyai niat. Niatnya, yaitu bersedekah kearena Allah ikut akan perintahnya Rasulullah, maka *dishodaqohi* agar Allah memberi selamat kepada anak, keluarga, dan hartanya (dijawab iya). Selanjutnya, memberi tahu lagi niatnya bapak... niatnya untuk menjodohkan anaknya pada hari Rabu Pahing malam Kamis Pon, maka memberi tahu bahwa meminta keselamatan sehari semalam ke depan dan di belakangnya (dijawab iya). Mantra merupakan kalimat-kalimat yang mengandung kekuatan gaib atau mistik yang hanya bisa diucapkan oleh orang-orang tertentu, seperti dukun atau pawang (Badudu dalam Prastyo & Maryaeni, 2017). Oleh karena itu, mantra yang memiliki kekuatan gaib ini diucapkan dalam setiap acara ritual orang-orang Jawa. Setelah pembacaan mantra-mantra oleh sesepuh, akibat akulturasi, maka dilakukan pembacaan *tahlil* oleh kiai dan kemudian dilanjutkan dengan pembacaan doa. Setelah melakukan kegiatan inti tradisi *ngaturi*, maka dilanjutkan dengan pembagian rata peralatan tradisi berupa dailengkong yang berisi nasi uduk atau sego golong, ubo rampe (ubi, kacang- kacang-

kacangan, kerupuk ubi, pisang, dan pisang rebus), jajanan pasar (apem, jenang, jenang ketan, nagasari, dan telur ayam Jawa), mie goreng, ayam goreng, sambal goreng, dan pisang.

3.3 Nilai-Nilai Multikulturalisme pada Tradisi Ngaturi

Multikulturalisme merupakan konsep suatu kelompok dalam kerangka kebangsaan dapat mengakui adanya keberagaman, perbedaan, dan kemajemukan budaya, suku, ras, etnis, dan agama (Rozi, 2017). Pendidikan multikultural bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi masyarakat agar menghargai perbedaan sebagai konsekuensi dari keberagaman budaya, suku, dan agama. Tujuan pendidikan multicultural, yakni untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menghargai perbedaan budaya dan mengenali pencapaian kelompok etnis, ras, dan agama yang beragam. Selain itu, pendidikan multikultural juga mendorong adanya pemerataan kesempatan belajar bagi peserta didik, mendorong pemberdayaan seluruh peserta didik dalam meraih prestasi, serta memunculkan kesadaran peserta didik untuk berpartisipasi aktif di dalam masyarakat. Pendidikan multikultural tidak hanya didapatkan di lingkungan saja, tetapi juga bisa didapatkan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Banyak nilai-nilai multikultural yang didapatkan melalui tradisi-tradisi di lingkungannya, salah satunya, yakni melalui tradisi *ngaturi* yang ada di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Nilai-nilai multikultural yang ada dalam tradisi *ngaturi* adalah sebagai berikut.

a. Nilai Sosial dan Gotong royong

Dalam tradisi *ngaturi* terdapat berbagai jenis makanan yang harus disiapkan oleh tuan rumah. Biasanya tuan rumah akan mengundang masyarakat, terutama ibu-ibu untuk membantu tuan rumah dalam menyiapkan segala kebutuhan. Masyarakat Desa Wates menyebut proses membantu tuan rumah hajatan dengan nama "*rewang*". Proses *rewang* ini biasanya tidak hanya satu hari, melainkan bisa tiga sampai empat hari. Meskipun memiliki kesibukan sendiri-sendiri, masyarakat Desa Wates selalu menyempatkan untuk melakukan *rewang*. Masyarakat Desa Wates beranggapan bahwa dalam hidup manusia selalu membutuhkan orang lain, maka dari itu harus saling membantu satu sama lain. Selain mendapatkan pahala, saling membantu ini juga memberikan manfaat ketika diri sendiri akan mengadakan hajatan, nantinya para masyarakat juga melakukan *rewang*. Dan sebaliknya, jika diri sendiri tidak mau melakukan *rewang*, pasti para tetangga atau masyarakat juga tidak melakukan *rewang* pada saat diri sendiri akan mengadakan hajatan.

b. Nilai Religius

Dalam tradisi *Ngaturi* ini tidak semata-mata hanya memberikan makanan kepada tetangga atau tamu undangan saja. Terdapat nilai religius dalam tradisi *ngaturi* di Desa Wates ini. Sebelum dilakukan tradisi *ngaturi* pada malam hari, pada sore harinya para masyarakat yang dipimpin oleh sesepuh melakukan *nyadran* di makam para leluhur Desa Wates, yakni Mbah Singomerto dan Mbah Rondokuning. *Nyadran* di makam leluhur tersebut bertujuan untuk mendoakan leluhur dan meminta restu agar pelaksanaan hajatan dapat berjalan lancar tanpa halangan apapun. Pada pelaksanaan tradisi *ngaturi* pada malam hari, dilakukan pembacaan mantra dalam bahasa Jawa. Untuk menghindari dari syirik, maka setelah pembacaan mantra dalam bahasa Jawa dilakukan pembacaan tahlil oleh kiai. Jadi dalam prosesi tradisi *ngaturi* tidak hanya memberikan makanan kepada tetangga saja, melainkan juga memanjatkan doa kepada Allah SWT agar pelaksanaan hajatan berjalan lancar dan tuan rumah, serta masyarakat yang hadir mendapatkan rezeki yang berlimpah.

c. Nilai Toleransi

Dalam tradisi *ngaturi* di Desa Wates, yang mengikuti tradisi tidak hanya masyarakat muslim, namun terdapat masyarakat non-muslim yang juga turut mengikuti tradisi tersebut. Masyarakat non-muslim tersebut juga turut *rewang* dalam hajatan yang digelar oleh tuan rumah. Ketika kiai memimpin pembacaan tahlil, para masyarakat non-muslim juga memanjatkan doa menurut kepercayaannya. Ketika tradisi *ngaturi* sudah selesai digelar, maka tuan rumah juga memberikan makanan kepada masyarakat non-muslim dan masyarakat non-muslim tersebut juga dengan senang hati menerima dan memakan makanan pemberian tuan rumah. Hal ini menandakan bahwa tradisi *ngaturi* juga memberikan nilai toleransi terhadap perbedaan kepercayaan.

4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa multikulturalisme merupakan paham atau pandangan mengenai perbedaan kebudayaan baik ras, suku, etnis, dan agama untuk membangun persatuan dan kesatuan. Salah satu bukti multikulturalisme Indonesia adalah tradisi *ngaturi* di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri. Tradisi *ngaturi* merupakan tradisi mengundang masyarakat, meminta restu, dan memberitahu bahwa akan diadakan hajatan oleh tuan rumah. Pada tradisi *ngaturi* di Desa Wates, Kecamatan Wates, Kabupaten Kediri memiliki makna positif yang masih dipercaya hingga saat ini, seperti mengingat dan menghargai leluhur desa, makna simbolik dari peralatan yang digunakan dan hidangan makanan yang memiliki makna positif mengenai kehidupan. Tradisi *ngaturi* ini juga memiliki nilai-nilai multikultural di dalamnya antara lain, nilai sosial gotong royong, nilai toleransi, dan nilai religius. Nilai-nilai dalam tradisi tersebut dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal di lingkungan sekitar masyarakat terutama peserta didik.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Asmuri. (2016). Pendidikan Multikultural (Telaah Terhadap Sistem Pendidikan Nasional dan Pendidikan Agama Islam). *Potensia*, 2(1).
- Daniah. (2015). Kearifan Lokal (Local Wisdom) Sebagai Basis Pendidikan Karakter. *Pionir*, 5(2)
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Sosio Didaktika*, 1(2).
- Ibrahim, R. (2008). Pendidikan Multikultural Upaya Meminimalisir Konflik dalam Era Pluralitas Agama. *El-Tarbawi*, 1(1).
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Mesiyem. 13 Oktober 2021. Komunikasi Personal.
- Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 10(1).
- Prastyo, Randa D. & Maryaeni. (2017). Mantra Kenduri Matang Puluh Dina Dusun Dadapan Kecamatan Pagak Kabupaten Malang. *Satwika*, 1(2).
- Rozi, M. F. (2017). Pluralisme dan Multikulturalisme dalam Membangun Masyarakat Madani; Kajian Paradigmatik. *Al-Ibrah*, 2(2).
- Sari, Mulya & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Reseach) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Natural Science*, 6(1).
- Suratmi. 13 Oktober 2021. Komunikasi Personal.
- Sutopo. (2014). Tinjauan Hukum Islam Terhadap Pelaksanaan Tradisi Ngaturi dalam Pernikahan di Desa Deling Kecamatan Sekar Kabupaten Bojonegoro. Tesis tidak diterbitkan. Surabaya: FSH UIN SBY
- Syaifuddin, A. F. (2006). Membumikan Multikulturalisme di Indonesia. *Etnovisi*, 2(1).
- Tumisah. 13 Oktober 2021. Komunikasi Personal.
- Ufie, A. (2014). Mengintegrasikan Nilai-nilai Multikulturalisme Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah. *Criksetra*, 3(2).